

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Timor Tengah Utara

Analysis of Factors Affecting Tourism Sector Revenue in North Central Timor District

Maria Yanti Akoit¹, Natalia Lily Babulu²

mariaakoit6@gmail.com¹ lily@unimor.ac.id²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Timor^{1,2}

Abstract

This study aims to determine the effect of the number of tourists, the number of hotel occupancy, the number of restaurants/restaurants and the number of souvenir shops on the acceptance of the tourism sector in TTU Regency. The data used in this study is secondary data obtained in the form of time series data for 2008-2018. The data analysis method used in this research is multiple linear regression. The results of the study simultaneously revealed that the number of tourists, the number of hotel occupancy, the number of restaurants/restaurants and the number of souvenir shops had a significant effect on the acceptance of the tourism sector in TTU Regency with R and R square values of 0.977 and 0.955, respectively. Partially the number of tourists, the number of restaurants/restaurants and the number of souvenir shops have a significant effect on the acceptance of the tourism sector in TTU Regency, while the hotel occupancy variable has no significant effect on the acceptance of the tourism sector, and of the four variables the most dominant influence on the tourism sector revenue in TTU Regency is a variable number of tourists with a significance value of 0.000.

Key words: *Number of Tourists, Number of Hotel Occupancy, Number of Restaurants, Number of Souvenir Shops, Tourism Sector Revenue*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel jumlah wisatawan, jumlah hunian hotel, jumlah restoran/rumah makan dan jumlah toko souvenir terhadap penerimaan sektor pariwisata di Kabupaten TTU. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dalam bentuk data time series tahun 2008-2018. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian mengungkapkan secara simultan variabel jumlah wisatawan, jumlah hunian hotel, jumlah restoran/rumah makan dan jumlah toko souvenir berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata Kabupaten TTU dengan nilai R dan R square masing-masing sebesar 0,977 dan 0,955. Secara parsial jumlah wisatawan, jumlah restoran/rumah makan dan jumlah toko souvenir berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata di Kabupaten TTU, sedangkan variabel hunian hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata, dan dari keempat variabel tersebut yang paling dominan pengaruhnya terhadap penerimaan sektor pariwisata di Kabupaten TTU adalah variabel jumlah wisatawan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Kata Kunci: Jumlah Wisatawan, Jumlah Hunian Hotel, Jumlah Restoran/Rumah Makan, Jumlah Toko Souvenir, Penerimaan Sektor Pariwisata

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan beranekaragam budaya, suku, adat-istiadat, agama, dan bahasa memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan industri pariwisata. Industri pariwisata di Indonesia sendiri telah berkembang pesat bahkan di dunia. Perkembangan industri ini tidak saja berdampak pada peningkatan penerimaan devisa negara, namun telah mampu memperluas kesempatan berusaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat dalam mengatasi pengangguran di daerah.

Secara makro, pariwisata merupakan salah satu sektor diharapkan mampu memberikan peningkatan pendapatan melalui penerimaan devisa. Sektor pariwisata juga diharapkan memberikan *multiplier effect* bagi masyarakat baik secara ekonomis, sosial dan budaya,

terutama masyarakat yang berada di lokasi yang menjadi tujuan wisatawan (Novitri & Safri, 2014).

Pengembangan industri pariwisata perlu dilakukan secara terpadu melalui koordinasi lintas sektoral dan perlu membangun kesadaran masyarakat untuk selalu menjaga serta melakukan konservasi lingkungan dari berbagai kehancuran agar pembangunan pariwisata tetap berkelanjutan (Spillane, 1987).

Keberhasilan pengembangan sektor pariwisata, akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, melalui faktor seperti: jumlah obyek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun manca negara, tingkat hunian hotel, restoran/rumah makan, toko souvenir dan gilirannya pada peningkatan pendapatan perkapita.

Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) merupakan salah satu kabupaten yang berbatasan dengan Negara Timor Leste memiliki kekayaan alam yang melimpah dengan beragam kebudayaan, adat istiadat, serta agama, yang tentunya dapat dimanfaatkan dalam bidang kepariwisataan sebagai sektor komoditi yang sangat baik bagi perekonomian. Dengan dukungan letak geografis daerah perbatasan didukung dengan keindahan alam, dan aktivitas masyarakat yang masih kental dengan pola hidup tradisional, yaitu masih kuat dalam memegang tradisi dan adat istiadat. Dengan demikian sektor pariwisata di Kabupaten TTU dapat dikembangkan untuk mendukung perekonomian daerah yaitu sebagai sumber penerimaan daerah. Data penerimaan sektor pariwisata di Kabupaten Timor Tengah Utara dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Target dan Realisasi Penerimaan Sektor Pariwisata Kabupaten TTU Tahun 2008 – 2018

Tahun	Target (Rp)	Realisasi (Rp)	Prosentase (%)
2008	79.280.000	107.950.500	136,16
2009	80.080.000	107.587.000	134,35
2010	100.000.000	141.634.800	141,63
2011	110.053.000	120.250.000	109,26
2012	112.115.000	125.250.000	111,71
2013	225.170.140	236.172.145	104,88
2014	250.172.145	360.296.100	144,01
2015	400.115.130	563.668.178	140,87
2016	410.232.150	662.668.178	161,53
2017	435.540.000	555.553.000	127,55
2018	589.999.999,99	1.208.679.833	204,86

Sumber Dinas Pariwisata Kabupaten TTU, 2019

Berdasarkan tabel 1, di ketahui bahwa penerimaan sektor pariwisata di kabupaten TTU dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2018 melebihi target yang ditetapkan, namun persentase realisasinya mengalami fluktuasi. Kondisi riil di atas menunjukkan bahwa diduga kualitas pariwisata di Kabupaten TTU masih rendah, diakibatkan karena kurangnya pengembangan, pengelolaan, perawatan terhadap potensi wisata dan keterbatasan sarana dan prasarana penunjang pariwisata. Data tersebut mengindikasikan bahwa, hal ini menjadi tugas penting bagi Pemerintah Daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten TTU untuk mengembangkan sektor pariwisata di kabupaten TTU. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui ada atau tidaknya pengaruh jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah restoran/rumah makan, dan toko souvenir terhadap penerimaan sektor pariwisata di Kabupaten TTU.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder berupa data *time series* jumlah wisatawan, jumlah hunian hotel, jumlah restoran/rumah makan, jumlah toko souvenir dan penerimaan sektor pariwisata kabupaten TTU 2008-2018.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode OLS (*Ordinary Least Square*) dalam *multiple linear regression*.

Model yang digunakan sebagai berikut:

$$\ln Y_t = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{t1} + \beta_2 \ln X_{t2} + \beta_3 \ln X_{t3} + \beta_4 \ln X_{t4} + \varepsilon_t$$

Pembahasan

Mata rantai industri pariwisata yang berupa hotel atau penginapan, restoran atau jasa boga, usaha wisata (obyek wisata, souvenir, dan hiburan), dan usaha perjalanan wisata (*travel agent* atau pemandu wisata) dapat menjadi sumber penerimaan daerah melalui pajak daerah, retribusi daerah, laba BUMD, pajak dan bukan pajak (Badrudin, dikutip dalam (Afriyani, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah ditetapkan oleh pemerintah pusat menjadi salah satu dari 4 (empat) kabupaten di Indonesia sebagai kawasan tata kelola wisata perbatasan, membuat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten TTT berupaya menyiapkan sejumlah destinasi wisata unggulan di daerah-daerah. Terdapat tiga lokasi perbatasan yang menjadi andalan yakni Wini kecamatan Insana Utara dan Napan kecamatan Bikomi Nilulat.

Untuk saat ini pintu perbatasan yang menjadi andalan di kabupaten TTU yaitu Wini yang memiliki wisata pantai, Tanjung Bastian dan pacuan kuda di pinggir pantai. Wini akan menjadi *pilot project* karena Wini memiliki potensi wisata yang paling besar disamping itu juga jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara sangat tinggi. Kabupaten TTU memiliki beberapa jenis obyek wisata (OW) antara lain OW alam (Tanjung Wisata dan Oeluan); OW budaya (Tamkesi, Maslete dan Sonaf Oelolok); OW religi (Gua Bitau dan Kure di Noemuti) dan OW sejarah yaitu napaktilas sejarah kota Kefamenanu (Tabloit Biinfamoffo, 2019)

Data-data yang sudah dikumpulkan dalam penelitian ini, selanjutnya dianalisis dalam regresi linear seserhana dan berganda untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah restoran/rumah makan, dan toko souvenir terhadap penerimaan sektor pariwisata di Kabupaten TTU menggunakan bantuan *Statistical Package for Social Science (SPSS) 16.0 for windows*. Tabel 2, menunjukkan ringkasan hasil penelitian dengan metode OLS.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Sederhana Variabel Jumlah Wisatawan Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata (Y)

Konstanta (β_0)	Koefisien Regresi	Std Error	Nilai Koef. Korelasi (R)	R Square (R^2)	Nilai Adjusted R^2	t-hit.	Sign.
5,158	1,387	0,145	0,954	0,910	0,900	9,561	0,000

Sumber: Data Olahan SPSS 16.00 for windows, 2019

Nilai koefisien korelasi (R) antara variabel jumlah wisatawan dengan penerimaan sektor pariwisata sebesar 0,954, ini berarti bahwa keduanya mempunyai hubungan yang sangat kuat. Di samping itu, korelasi kedua variabel tersebut bertanda positif. Berarti bahwa variabel jumlah wisatawan dengan penerimaan sektor pariwisata mempunyai hubungan searah, di mana semakin banyak jumlah wisatawan, maka dapat meningkatkan penerimaan sektor pariwisata. Sebaliknya jika semakin sedikit jumlah wisatawan, maka dapat menurunkan penerimaan sektor pariwisata. Selanjutnya nilai R Square (koefisien determinan) sebesar 0,910 artinya variasi nilai variabel penerimaan sektor pariwisata dijelaskan (dipengaruhi) oleh jumlah wisatawan sebesar 91% dan sisanya sebesar 9,00% dipengaruhi variabel lain diluar model. Adjusted R Square merupakan nilai R^2 yang disesuaikan sehingga gambarannya lebih mendekati mutu penjabangan model dalam populasi bernilai 0,900.

Pada Tabel Unstandardized Coefficients diperoleh nilai Constant (konstanta) sebesar 5,158, artinya jika tidak ada perubahan nilai variabel jumlah wisatawan, maka variabel penerimaan sektor pariwisata akan tetap sebesar 5,158. Pada kolom t didapatkan nilai t hitung sebesar 9,561 pada derajat kebebasan ($dk = n - k = 11 - 5 = 6$) dengan taraf kepercayaan 95%. Nilai ini digunakan untuk menguji koefisien regresi, apakah variabel jumlah wisatawan (X_1) berpengaruh secara signifikan atau tidak, dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel atau probabilitasnya (**Sig**) dengan tingkat α sebesar 5%.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ternyata nilai t hitung untuk variabel jumlah wisatawan lebih besar dari nilai t tabel ($9,561 > 2,201$) pada derajat kebebasan ($dk = n - k = 11 - 5 = 6$) dengan taraf kepercayaan 95%, atau nilai probabilitasnya sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis diterima yang artinya bahwa variabel jumlah wisatawan (X_1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata (Y).

Dengan demikian berdasarkan hasil analisis regresi antara variabel jumlah wisatawan dengan variabel penerimaan sektor pariwisata dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian mendukung teori dan menerima hipotesis I yaitu bahwa terbukti "Terdapat pengaruh yang signifikan antara Variabel Jumlah Wisatawan terhadap Variabel Penerimaan Sektor Pariwisata". Jumlah wisatawan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata sebesar 1,387 dan nilai koefisien regresi (β_1) sebesar 1,387, artinya bahwa setiap pertambahan jumlah wisatawan sebanyak 1 orang maka penerimaan sektor pariwisata Kabupaten TTU akan meningkat sebesar 1,387 persen, sedangkan faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zelvian Shella, 2014) menemukan bahwa variabel jumlah wisatawan (X_1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel penerimaan daerah sektor pariwisata Kota Banda Aceh (Y). Hal ini dapat dilihat dari nilai thitung sebesar 5,069, dengan probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Sedangkan nilai koefisien regresi β_1

menunjukkan angka 7,694 yang berarti bahwa setiap penambahan jumlah wisatawan (X_1) sebanyak 1 orang, maka penerimaan sektor pariwisata Kota Banda Aceh (Y) akan meningkat sebesar 7,69 persen.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian (Krisnayanthi, 2019) menyatakan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel jumlah kunjungan wisatawan lebih kecil dari syarat signifikan yang ditemukan. Berarti variabel jumlah kunjungan wisatawan signifikan terhadap penerimaan pajak daerah di wilayah Sarbagita, Bali. Berdasarkan nilai koefisien regresi dari jumlah kunjungan wisatawan bahwa adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, maka akan diikuti dengan kenaikan penerimaan pajak daerah dengan asumsi variabel lainnya konstan, karena koefisien regresi bertanda positif. Berdasarkan perpenelitian diatas disimpulkan bahwa semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut.

Salah satu faktor yang dapat menunjang pariwisata adalah jumlah usaha akomodasi hotel. Artinya bahwa jika semakin banyak hotel berbintang dan tidak berbintang dengan berbagai fasilitas yang memadai dan tingkat kenyamanan wisatawan maka akan berpengaruh jumlah hunian hotel. yang pada akhirnya dapat meningkatkan penerimaan sektor pariwisata. Hasil penelitian dan analisis data jumlah hunian hotel terhadap penerimaan sektor pariwisata kabupaten TTU dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Sederhana Variabel Jumlah Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata (Y)

Konstanta (β_0)	Koefisien Regresi	Std Error	Nilai Koef. Korelasi (R)	R Square (R^2)	Nilai Adjusted R^2	t-hit.	Sign.
13,787	0,673	0,749	0,287	0,082	-0,020	0,899	0,392

Sumber: Data Olahan SPSS 16.00 for windows, 2019

Nilai koefisien korelasi (R) antara variabel jumlah hunian hotel dengan penerimaan sektor pariwisata sebesar 0,287. Penelitian ini membuktikan bahwa hubungan diantara keduanya positif, tetapi sangat lemah. Berarti bahwa variabel jumlah hunian hotel dengan penerimaan sektor pariwisata mempunyai hubungan searah, di mana semakin banyak jumlah hunian hotel, maka dapat meningkatkan penerimaan sektor pariwisata. Sebaliknya jika semakin sedikit jumlah hunian hotel, maka dapat menurunkan penerimaan sektor pariwisata. Selanjutnya nilai R Square (koefisien determinan) sebesar 0,082 artinya variasi nilai variabel penerimaan sektor pariwisata dijelaskan (dipengaruhi) oleh jumlah hunian hotel sebesar 8,2% dan sisanya sebesar 91,8% dipengaruhi variabel lain diluar model. Adjusted R Square merupakan nilai R^2 yang disesuaikan sehingga gambarannya lebih mendekati mutu penjajagan model dalam populasi bernilai -0,020.

Pada Tabel Unstandardized Coefficients diperoleh nilai Constant (konstanta) sebesar 13,787, artinya jika tidak ada perubahan nilai variabel jumlah hunian hotel, maka variabel penerimaan sektor pariwisata akan tetap sebesar 13,787. Nilai β_0 terletak antara -0,597 dan 28,171 dengan peluang sebesar 95%. Sedangkan nilai β_2 terletak antara -1,022 dan 2,368

dengan peluang sebesar 95%. Pada kolom t didapatkan nilai t hitung sebesar 0,899 pada derajat kebebasan ($dk = n - k = 11 - 5 = 6$) dengan taraf kepercayaan 95%. Nilai ini digunakan untuk menguji koefisien regresi, apakah variabel jumlah hunian hotel (X_2) berpengaruh secara signifikan atau tidak, dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel atau probabilitasnya (**Sig**) dengan tingkat α sebesar 5%. Hasil analisis menunjukkan bahwa ternyata nilai t hitung untuk variabel jumlah hunian hotel lebih kecil dari nilai t tabel ($0,899 < 2,201$) pada derajat kebebasan ($dk = n - k = 11 - 5 = 6$) dengan taraf kepercayaan 95%, atau nilai probabilitasnya sebesar $0,392 > 0,05$, sehingga hipotesis ditolak yang artinya bahwa variabel jumlah hunian hotel (X_2) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata (Y).

Jumlah hunian hotel memberikan pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata sebesar 0,673. Nilai koefisien regresi (β_2) sebesar 0,673, artinya bahwa setiap penambahan jumlah hunian hotel sebanyak 1 orang maka akan meningkatkan penerimaan sektor pariwisata kabupaten TTU sebesar 0,673 persen, sedangkan faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Berdasarkan hasil penelitian ketidaksignifikan antara jumlah hunian hotel terhadap penerimaan sektor pariwisata diketahui bahwa jumlah hunian hotel di Kabupaten TTU selama 11 tahun terakhir yaitu dari tahun 2008-2018 trennya fluktuasi dan hanya sebanyak 56.620 orang atau rata-rata sebanyak 5.147 orang.

Fluktuasi jumlah tamu (wisatawan) selama tahun 2008-2018 ini disebabkan semenjak diberlakukannya pelaksanaan otonomi daerah frekwensi kunjungan dalam rangka konsultasi dan pengawasan di daerah telah banyak berkurang, justru yang terjadi sebaliknya adalah meningkatnya frekwensi kunjungan dari daerah kabupaten ke tingkat Provinsi dan Pusat untuk kepentingan konsultasi. Untuk tamu dari kalangan swasta masih bertumpu pada kalangan dunia usaha dan tamu-tamu asing, sedangkan tamu non niaga atau tamu keluarga yang menggunakan jasa akomodasi masih relatif kecil karena berkaitan dengan keterbatasan kemampuan ekonomi masyarakat.

Hasil ini sejalan dengan penelitiannya (Afriyani, 2015) menemukan bahwa fungsi hotel bukan saja sebagai tempat menginap untuk tujuan wisata namun juga untuk tujuan lain seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar, atau sekedar untuk mendapatkan ketenangan. Perhotelan memiliki peran sebagai penggerak pembangunan daerah, perlu dikembangkan secara baik dan benar sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, PAD, penyerapan tenaga kerja serta perluasan usaha. Hotel merupakan salah satu jenis usaha yang menyiapkan pelayanan jasa bagi masyarakat dan wisatawan.

Faktor yang dianggap substansial terhadap penerimaan sektor pariwisata adalah jumlah restoran/rumah makan. Salah satu jenis wisata yang sekarang sedang berkembang cukup pesat adalah wisata kuliner, banyak sekali wisatawan yang rela pergi ke berbagai daerah untuk mencoba atau mencari makanan maupun minuman yang di rasa nikmat dan terkenal. Bahkan tidak sedikit dari wisatawan yang menghabiskan uang dan waktunya untuk menikmati makanan dan minuman dengan cita rasa yang belum pernah dirasakan sebelumnya walaupun restoran yang dituju berada jauh dari tempat asalnya. Meningkatnya jumlah restoran dan rumah makan di berbagai tempat merupakan hasil dari peningkatan pasar. Pada saat ini restoran dan rumah makan sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dunia yang modern, sehingga keberadaan restoran dan rumah makan sudah menjadi kebutuhan terutama bagi wisatawan yang pergi ke daerah tempat wisata.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa jumlah restoran/rumah makan di Kabupaten TTU dari tahun 2008-2019 sebanyak 1.010 unit usaha dengan rata-rata sebanyak 92 unit usaha. Apabila unit usaha ini dikelola secara baik maka dapat meningkatkan penerimaan daerah. Hasil analisis secara lengkap dapat terlihat pada rekapitulasi Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Sederhana Variabel Jumlah Restoran/Rumah Makan Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata (Y)

Konstanta (β_0)	Koefisien Regresi	Std Error	Nilai Koef. Korelasi (R)	R Square (R^2)	Nilai Adjusted R^2	t-hit.	Sign.
14,389	1,172	0,305	0,788	0,621	0,579	3,844	0,004

Sumber: Data Olahan SPSS 16.00 for windows, 2019

Nilai koefisien korelasi (R) antara variabel jumlah restoran/rumah makan dengan penerimaan sektor pariwisata sebesar 0,788. Penelitian ini membuktikan bahwa hubungan diantara keduanya positif dan kuat. Berarti bahwa variabel jumlah restoran/rumah makan dengan penerimaan sektor pariwisata mempunyai hubungan searah, di mana semakin banyak jumlah restoran/rumah makan, maka dapat meningkatkan penerimaan sektor pariwisata. Sebaliknya jika semakin sedikit jumlah restoran/rumah makan, maka dapat menurunkan penerimaan sektor pariwisata. Selanjutnya nilai R Square (*koefisien determinan*) sebesar 0,621 artinya variasi nilai variabel penerimaan sektor pariwisata dijelaskan (dipengaruhi) oleh jumlah restoran/rumah makan sebesar 62,1% dan sisanya sebesar 37,9% dipengaruhi variabel lain diluar model. *Adjusted R Square* merupakan nilai R^2 yang disesuaikan sehingga gambarannya lebih mendekati mutu penjabangan model dalam populasi bernilai 0,579.

Pada Tabel *Unstandardized Coefficients* diperoleh nilai Constant (konstanta) sebesar 14,389, artinya jika tidak ada perubahan nilai variabel jumlah restoran/rumah makan, maka variabel penerimaan sektor pariwisata akan tetap sebesar 14,389.

Nilai β_0 terletak antara 11,355 dan 17,422 dengan peluang sebesar 95%. Sedangkan nilai β_3 terletak antara 0,482 dan 1,862 dengan peluang sebesar 95%. Pada kolom t didapatkan nilai t hitung sebesar 3,844 pada derajat kebebasan ($dk = n - k = 11 - 5 = 6$) dengan taraf kepercayaan 95%. Nilai ini digunakan untuk menguji koefisien regresi, apakah variabel jumlah restoran/rumah makan (X_3) berpengaruh secara signifikan atau tidak, dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel atau probabilitasnya (**Sig**) dengan tingkat α sebesar 5%. Hasil analisis menunjukkan bahwa ternyata nilai t hitung untuk variabel jumlah restoran/rumah makan lebih besar dari nilai t tabel ($3,844 > 2,201$) pada derajat kebebasan ($dk = n - k = 11 - 5 = 6$) dengan taraf kepercayaan 95%, atau nilai probabilitasnya sebesar $0,004 < 0,05$, sehingga hipotesis diterima yang artinya bahwa variabel jumlah restoran/rumah makan (X_3) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata (Y).

Jumlah restoran/rumah makan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata sebesar 1,172. Nilai koefisien regresi (β_3) sebesar 1,172, artinya bahwa setiap penambahan jumlah restoran/rumah makan sebanyak 1 unit maka

akan meningkatkan penerimaan sektor pariwisata kabupaten TTU sebesar 1,172 persen, sedangkan faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh (Setiyawati, 2016) menggunakan data panel. Berdasarkan hasil regresi diperoleh koefisien variabel dari jumlah restoran sebesar - 21.39377 dengan probabilitas sebesar $0.7282 > \alpha = 10\%$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X4 (jumlah restoran) tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di D.I. Yogyakarta.

Perkembangan jumlah restoran/rumah makan di kabupaten TTU membutuhkan sinergitas tepat dari Pemerintah Daerah, pihak ketiga (swasta), LSM dan stakeholder terkait sehingga dapat menarik minat wisatawan ke kabupaten TTU. Selain itu jumlah toko souvenir juga merupakan faktor strategis dan fundamental terhadap penerimaan sektor pariwisata. Toko souvenir merupakan salah satu jenis usaha yang menyiapkan berbagai aneka kerajinan rumahan berbentuk ringkas, mungil, serta mempunyai nilai artistik dari masyarakat setempat yang menjadi tujuan daerah wisatawan. Apabila unit-unit usaha ini dikelola dengan baik selain meningkatkan pendapatan masyarakat lokal juga akan meningkatkan penerimaan daerah. Hasil penelitian dan analisis data jumlah toko souvenir terhadap penerimaan sektor pariwisata kabupaten TTU dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Sederhana Variabel Jumlah Toko Souvenir Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata (Y)

Konstanta (β_0)	Koefisien Regresi	Std Error	Nilai Koef. Korelasi (R)	R Square (R^2)	Nilai Adjusted R^2	t-hit.	Sign.
15,202	0,991	0,241	0,808	0,653	0,614	4,114	0,003

Sumber: Data Olahan SPSS 16.00 for windows, 2019

Nilai koefisien korelasi (R) antara variabel jumlah toko souvenir dengan penerimaan sektor pariwisata sebesar 0,808. Penelitian ini membuktikan bahwa hubungan diantara keduanya positif dan kuat. Berarti bahwa variabel jumlah toko souvenir dengan penerimaan sektor pariwisata mempunyai hubungan searah, di mana semakin banyak jumlah toko souvenir, maka dapat meningkatkan penerimaan sektor pariwisata. Sebaliknya jika semakin sedikit jumlah toko souvenir, maka dapat menurunkan penerimaan sektor pariwisata. Selanjutnya nilai *R Square* (*koefisien determinan*) sebesar 0,653 artinya variasi nilai variabel penerimaan sektor pariwisata dijelaskan (dipengaruhi) oleh jumlah toko souvenir sebesar 65,3% dan sisanya sebesar 34,7% dipengaruhi variabel lain diluar model. Adjusted R Square merupakan nilai R^2 yang disesuaikan sehingga gambarannya lebih mendekati mutu penjajagan model dalam populasi bernilai 0,614. Sedangkan Std. Error of the estimation merupakan kesalahan standar dari penaksiran bernilai 0,58231.

Pada Tabel *Unstandardized Coefficients* diperoleh nilai Constant (konstanta) sebesar 15,202, artinya jika tidak ada perubahan nilai variabel jumlah toko souvenir, maka variabel penerimaan sektor pariwisata akan tetap sebesar 15,202. Nilai β_0 terletak antara 12,809 dan 17,596 dengan peluang sebesar 95%. Sedangkan nilai β_4 terletak antara 0,446 dan 1,536 dengan peluang sebesar 95%. Pada kolom t didapatkan nilai t hitung sebesar 4,114 derajat kebebasan ($dk = n - k = 11 - 5 = 6$) dengan taraf kepercayaan 95%. Nilai ini digunakan untuk

menguji koefisien regresi, apakah variabel jumlah wisatawan yang berbelanja pada toko souvenir (X_4) berpengaruh secara signifikan atau tidak, dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel atau probabilitasnya (**Sig**) dengan tingkat α sebesar 5%.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ternyata nilai t hitung jumlah toko souvenir lebih besar dari nilai t tabel ($4,114 > 2,447$) pada derajat kebebasan ($dk = n - k = 11 - 5 = 6$) dengan taraf kepercayaan 95%, atau nilai probabilitasnya sebesar $0,003 < 0,05$, sehingga hipotesis diterima yang artinya bahwa jumlah toko souvenir (X_4) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata (Y).

Jumlah toko souvenir memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata sebesar 0,991. Nilai koefisien regresi (β_4) sebesar 0,991, artinya bahwa setiap pertambahan jumlah toko souvenir sebanyak 1 unit maka akan meningkatkan penerimaan sektor pariwisata kabupaten TTU sebesar 0,991persen, sedangkan faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

Nurnitasari (2009) mengatakan bahwa Souvenir adalah suatu benda yang identik dengan suatu event atau suatu daerah tertentu, pada umumnya bentuknya ringkas, mungil, serta mempunyai nilai artistik. Semakin banyak jumlah toko souvenir maka semakin banyak orang berbelanja dan dapat menambah penerimaan sektor pariwisata.

Pemerintah daerah dalam mengurus dan mengelola rumah tangganya memerlukan sumber pendapatan yang berasal dari PAD, karena bagi suatu daerah sumber pendapatan menjadi pioner. Oleh karena itu Pemerintah Daerah harus mengoptimalkan semua sumber daya yang ada di daerah untuk meningkatkan pendapatan daerah, salah satunya melalui penerimaan sektor pariwisata. Hasil analisis regresi linear berganda secara lengkap dapat terlihat pada rekapitulasi Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Konstanta (β_0)	Koefisien Regresi	Nilai Koef. Korelasi (R)	R Square (R^2)	Nilai Adjusted R^2	F-hit.	Sign.	
8,637	β_1	1,013	0,977	0,955	0,925	31,732	0,000
	β_2	-0,213					
	β_3	0,128					
	β_4	0,377					

Sumber: Data Olahan SPSS 16.00 for windows, 2019

Nilai korelasi antara variabel jumlah wisatawan (X_1), variabel jumlah hunian hotel (X_2), variabel jumlah restoran/rumah makan (X_3) dan variabel jumlah toko souvenir (X_4) dengan penerimaan sektor pariwisata (Y) sebesar 0,977, ini berarti bahwa hubungan antara variabel jumlah wisatawan (X_1), variabel jumlah hunian hotel (X_2), variabel jumlah restoran/rumah makan (X_3) dan variabel jumlah toko souvenir (X_4) dengan penerimaan sektor pariwisata (Y) memiliki hubungan sangat yang kuat. Selanjutnya nilai *R Square* (koefisien determinasi), sebesar 0,955 artinya bahwa variasi yang terjadi tinggi rendahnya variabel penerimaan sektor pariwisata sebesar 95,50% dapat diterangkan atau dipengaruhi oleh variabel jumlah wisatawan (X_1), variabel jumlah hunian hotel (X_2), variabel jumlah restoran/rumah makan (X_3) dan variabel jumlah toko souvenir (X_4) sedangkan sisanya sebesar 4,50% diterangkan

oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Adjusted R Square merupakan nilai R^2 yang disesuaikan sehingga gambarannya lebih mendekati mutu penjangkauan model dalam populasi bernilai 0,925. Sedangkan *Std. Error of the estimation* merupakan kesalahan standar dari penaksiran bernilai 0,25716.

Nilai Constant (konstanta) sebesar 8,637, nilai koefisien (variable jumlah wisatawan (X_1) sebesar 1,013, nilai koefisien (jumlah hunian hotel (X_2) sebesar -0,213, nilai koefisien jumlah restoran/rumah makan (X_3) sebesar 0,128 dan nilai koefisien (jumlah toko souvenir (X_4) sebesar 0,377. Dijelaskan bahwa besarnya jumlah wisatawan sebesar 1,013 dan pengaruh ini arahnya positif. Hal ini mempunyai makna bahwa apabila jumlah wisatawan semakin banyak melakukan perjalanan wisata ke kabupaten TTU, maka dapat meningkatkan penerimaan sektor pariwisata sebesar 1,013. Besarnya nilai koefisien regresi jumlah hunian hotel sebesar minus 0,213 (-0,213) dan pengaruh ini arahnya negatif. Hal ini mempunyai makna bahwa semakin sedikit jumlah hunian hotel di kabupaten TTU, maka dapat menurunkan penerimaan sektor pariwisata sebesar -0,213. Besarnya nilai koefisien regresi variabel jumlah restoran/rumah makan sebesar 0,128 dan arahnya pengaruh ini arahnya positif. Hal ini mempunyai makna bahwa semakin banyak jumlah restoran/rumah makan di kabupaten TTU, maka dapat meningkatkan penerimaan sektor pariwisata sebesar sebesar 0,128. Besarnya nilai koefisien regresi jumlah toko souvenir sebesar 0,377 dan pengaruh ini arahnya positif. Hal ini mempunyai makna bahwa semakin banyak jumlah toko souvenir di kabupaten TTU (X_4) atau dengan kata lain semakin banyak jumlah wisatawan yang berbelanja pada toko souvenir, maka dapat meningkatkan penerimaan sektor pariwisata sebesar 0,377.

Nilai F hitung dalam penelitian ini sebesar 31,732, dengan pembilang pada derajat kebebasan ($dk = n - 1 = 11 - 1 = 10$) dan dengan penyebut pada $dk = n - k = 11 - 5 = 6$ dengan taraf kepercayaan 95%. Nilai ini digunakan untuk menguji koefisien regresi, apakah variabel jumlah wisatawan (X_1), variabel jumlah hunian hotel (X_2), variabel restoran/rumah makan (X_3) dan variabel jumlah toko souvenir (X_4), berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel penerimaan sektor pariwisata dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel atau probabilitasnya (**Sig**) dengan tingkat α sebesar 5%. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa ternyata nilai F hitung dalam penelitian ini lebih besar nilai F tabel ($31,732 > 4,060$) dengan pembilang pada derajat kebebasan ($dk = n - 1 = 11 - 1 = 10$) dan dengan penyebut pada $dk = n - k = 11 - 5 = 6$ dengan taraf kepercayaan 95%, atau nilai probabilitasnya sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis diterima yang artinya bahwa variabel jumlah wisatawan (X_1), variabel jumlah hunian hotel (X_2), variabel jumlah restoran/rumah makan (X_3) dan variabel jumlah toko souvenir (X_4) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata (Y).

Simpulan

Pemerintah daerah juga harus memprioritaskan pembangunan pada sektor pariwisata karena kabupaten TTU letaknya sangat strategis berbatasan dengan Negara Timor Leste. Oleh karena itu sektor pariwisata di kabupaten TTU perlu dilakukan secara terpadu melalui koordinasi lintas sektoral agar pembangunan pariwisata dapat mencapai keberhasilan yang maksimal yang pada gilirannya dapat meningkatkan PAD melalui penerimaan sektor pariwisata. Keberhasilan pembangunan pariwisata juga tergantung dari komponen lain,

misalnya dengan daya tarik wisata (wisata alam, wisata budaya/adat/kesenian, wisata bahari, dan wisata agama) perlu dikembangkan dan ditingkatkan lagi melalui promosi, akomodasi, restoran, dan transportasi, telekomunikasi, listrik, air bersih dan industri cendaramata. Semuanya ini tentunya harus melibatkan peran serta dari koperasi, swasta dan masyarakat luas. Selain itu sumber daya manusia yang merupakan pelaku utama dalam pembangunan pariwisata perlu di tingkatkan kuantitas dan kualitasnya.

Daftar Pustaka

- Afriyani, F. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontribusi Sektor Pariwisata Untuk Mendukung Peningkatan PAD di Kota Palembang. *Jurnal Profit Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(2), 86–95.
- BPS, (2018). Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Timor Tengah Utara, (2018).
- Krisnayanthi, P. A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Penerimaan Pajak Daerah Di Wilayah Sarbagita Provinsi Sarbagita Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 9(8), 1861–1887.
- Novitri, Q., & Safri, M. (2014). Determinan Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 1(3), 149–158.
- Nurnitasari, (2009). Menjadi Pengusaha Setelah di PHK, Tera Yogyakarta: Indonesia
- Setiyawati, A. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Sektor Pariwisata Di Kabupaten/Kota Provinsi DIY Tahun 2010-2014. Skripsi, 1-84
- Spillane, James J. DR. (1987). *Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tabloit Biinfamoffo, (2019). *Biinmaffo Kritis, Obyektif, dan Rasional Edisi Agustus Tahun 2019*. Hal.11.
- Zelvian Shella, S. M. M. N. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi : Program Pascasarjana Unsyiah*, 2(3), 39–48.